

Diplomasi Budaya dan Konservasi Laut di *Coral Triangle* Untuk Membangun Jembatan Kerjasama Regional

Zahra Dwi Wardhania

Universitas Hasanuddin

zahrawardhania614@gmail.com

Agussalim Burhanuddin

Universitas Hasanuddin

agus.unhas@gmail.com

Korespondensi Penulis : zahrawardhania614@gmail.com

Abstract. *The Coral Triangle, situated in the western Pacific Ocean, is famous for its exceptional natural wealth and abundant coral reefs, earning it the title of the "heart" of the world's coral reefs. This article emphasizes the significance of coral reef conservation within the Coral Triangle and explores the potential of cultural diplomacy in bolstering regional cooperation for conservation efforts. Through a literature review, the research aims to understand the role of cultural diplomacy in preserving coral reefs in this region, identifying gaps in knowledge for further investigation. Findings suggest that cultural diplomacy is pivotal in coral reef conservation by fostering international collaboration, raising awareness, and safeguarding traditional knowledge. Additionally, it aids in addressing ecological and economic challenges by promoting regional cooperation and sustainable tourism practices in the Coral Triangle. The research underscores the importance of cultural diplomacy and regional collaboration in preserving local heritage and ensuring environmental sustainability within the Coral Triangle, stressing the necessity of unified efforts to manage and protect coral reef ecosystems.*

Keywords: *Coral Triangle; Cultural Diplomacy; Regional Cooperation*

Abstrak. *Coral Triangle (Segitiga Karang) merupakan sebuah wilayah yang terletak di Samudra Pasifik bagian barat yang terkenal dengan kekayaan alam yang luar biasa serta jumlah terumbu karang yang melimpah. Keberagaman dan kelimpahan hayati serta tingginya konsentrasi terumbu karang menjadikan *Coral Triangle* disebut sebagai "jantung" terumbu karang dunia. Artikel ini membahas pentingnya konservasi terumbu karang di wilayah *Coral Triangle* dan bagaimana diplomasi budaya dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kerjasama regional dalam upaya pelestarian terumbu karang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan memanfaatkan penelitian-penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran diplomasi budaya dalam pelestarian terumbu karang di wilayah *Coral Triangle*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya dapat berkontribusi dalam konservasi terumbu karang melalui kolaborasi internasional, peningkatan kesadaran, dan pelestarian pengetahuan dan praktik tradisional. Diplomasi budaya juga dapat membantu mengatasi tantangan ekologi dan ekonomi di wilayah *Coral Triangle* melalui kerjasama regional dan praktik pariwisata berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa diplomasi budaya dan kerjasama regional dapat membantu melestarikan warisan budaya lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan di wilayah *Coral Triangle*, serta pentingnya kerjasama regional dalam mengelola dan melindungi ekosistem terumbu karang.*

Kata kunci: Coral Triangle; Diplomasi Budaya; Kerjasama Regional

LATAR BELAKANG

Wilayah *Coral Triangle*, atau lebih banyak dikenal sebagai "*coral triangle*" dalam Bahasa Inggris, merupakan sebuah wilayah yang terletak di Samudra Pasifik bagian barat. Wilayah ini mencakup wilayah perairan yang luas di sekitar Indonesia,

Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, serta Timor-Leste (VERON et al., 2009). Kawasan ini merupakan Kawasan yang terkenal dengan kekayaan alam yang luar biasa serta jumlah terumbu karang yang melimpah. Keberagaman dan kelimpahan hayati serta tingginya konsentrasi terumbu karang menjadikan *Coral Triangle* disebut sebagai “jantung” terumbu karang dunia. Karena hal ini pula, *Coral Triangle* sering kali dijadikan sebagai pusat dari penelitian karang dan eksplorasi ilmiah. Para ilmuwan mempelajari wilayah tersebut untuk memahami proses ekologi yang berkontribusi terhadap kekayaannya yang luar biasa, termasuk kondisi geologi, lingkungan fisik, dan interaksi ekologi (VERON et al., 2009). Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan strategi konservasi yang efektif dan praktik pengelolaan berkelanjutan.

Coral Triangle merupakan salah satu topik yang penting untuk dibahas jika dilihat dari letak signifikasinya bagi konservasi laut dan pelestarian keragaman hayati. Wilayah ini merupakan rumah bagi keanekaragaman spesies karang tertinggi di dunia, dengan lebih dari 500 spesies karang dan ribuan spesies ikan (Putra et al., 2022). Keanekaragaman hayati yang kaya ini memberikan jasa ekosistem yang penting, seperti mendukung perikanan, melindungi garis pantai dari erosi, dan mendorong pariwisata di wilayah sekitar (Ahmadi et al., 2022). *Coral Triangle* juga memainkan peran penting dalam ketahanan pangan global, karena merupakan sumber utama ikan dan makanan laut lainnya bagi jutaan orang di Kawasan ini. Hanya saja, *Coral Triangle* menghadapi banyak tantangan sehingga perlindungannya menjadi penting. Penangkapan ikan yang berlebihan, praktik penangkapan ikan yang merusak, polusi, perubahan iklim, hingga pemutihan karang merupakan beberapa tantangan utama yang melanda Kawasan *Coral Triangle* saat ini (Dharmawan et al., 2023).

Topik ini penting untuk dibahas karena signifikasinya terhadap ekosistem laut dunia. Wilayah *Coral Triangle* mencakup wilayah laut dari beberapa negara, sehingga *Coral Triangle* juga salah satu media kerja sama atau diplomasi antar negara. Terlebih lagi, terumbu karang merupakan ekosistem penting yang mendukung beragam biota laut dan menyediakan berbagai jasa ekologi. Namun, terumbu karang di *Coral Triangle* menghadapi sangat banyak tantangan saat ini. Salah satu tantangannya adalah dengan adanya degradasi tutupan terumbu karang (*coral cover*), dimana degradasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk aktivitas manusia seperti pariwisata dan perikanan. Praktik tidak berkelanjutan yang terkait dengan

kegiatan ini dapat menyebabkan kerusakan fisik pada terumbu karang dan hilangnya keanekaragaman hayati (Pasaribu et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, upaya konservasi sangatlah penting. Upaya tersebut bertujuan untuk menilai kondisi tutupan karang dan kesehatan ekosistem terumbu karang secara keseluruhan. Dengan memahami kondisi terumbu karang saat ini, strategi konservasi dapat dikembangkan dan diterapkan untuk melindungi dan memulihkan ekosistem yang berharga ini. Dengan adanya konservasi ini tentunya akan berdampak positif terhadap ekosistem laut secara keseluruhan (Cahyani et al., 2018). Hal ini dikarenakan terumbu karang menyediakan habitat dan tempat berkembang biak bagi berbagai spesies laut, mendukung populasinya, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta penting untuk pariwisata karena keindahan terumbu karang akan menarik pengunjung untuk melakukan aktivitas seperti menyelam dan *snorkeling*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diplomasi budaya dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kerjasama regional dalam upaya konservasi dan pelestarian terumbu karang di wilayah *Coral Triangle*. Dalam hal ini, diplomasi budaya memainkan peran penting dalam mendukung konservasi terumbu karang di wilayah *Coral Triangle* dan membangun kerjasama regional di wilayah tersebut. Diplomasi budaya ini sendiri melibatkan pertukaran budaya, peningkatan pemahaman, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di antara negara-negara yang terlibat (Suharti et al., 2018). Dalam konteks pelestarian terumbu karang, diplomasi budaya dapat membantu dalam membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya terumbu karang sebagai warisan budaya dan ekosistem yang berharga.

Salah satu cara diplomasi budaya dapat mendukung pelestarian terumbu karang adalah melalui penelitian dan studi tentang keanekaragaman hayati terumbu karang dan ikan karang (Suharti et al., 2018). Penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi spesies yang hidup di terumbu karang dan memahami ekosistem yang kompleks di dalamnya. Dengan membagikan pengetahuan ini melalui pertukaran budaya dan kolaborasi regional, negara-negara di sekitar wilayah *Coral Triangle* dapat bekerja sama dalam melindungi dan melestarikan terumbu karang.

Selain itu, diplomasi budaya juga dapat melibatkan promosi pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada terumbu karang. Dengan memperkenalkan wisatawan ke keindahan dan keunikan terumbu karang, negara-negara di *Coral*

Triangle dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian terumbu karang dan mendorong praktik wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ini juga dapat membantu dalam membangun kerjasama regional dalam pengelolaan dan pelestarian terumbu karang. Tak hanya itu, diplomasi budaya juga dapat melibatkan peningkatan kesadaran tentang nilai ekonomi terumbu karang (Ramadhan et al., 2017). Terumbu karang memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam hal pariwisata, perikanan, dan sumber daya alam lainnya. Dengan memahami nilai ekonomi ini, negara-negara di *Coral Triangle* dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian terumbu karang dan memastikan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Artikel ini menyoroti pentingnya wilayah *Coral Triangle* sebagai pusat kekayaan alam dan keanekaragaman hayati laut yang luar biasa, namun juga menghadapi serangkaian tantangan serius. Konservasi terumbu karang di wilayah ini memiliki dampak luas, termasuk pada sektor perikanan, perlindungan garis pantai, ketahanan pangan global, dan industri pariwisata. Penelitian yang akan dibahas pada artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran diplomasi budaya dalam memperkuat kerjasama regional untuk pelestarian terumbu karang. Diplomasi budaya, melalui pertukaran budaya, peningkatan pemahaman, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di antara negara-negara di wilayah ini, diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi tantangan ekologi dan ekonomi yang ada, menjaga keberlanjutan ekosistem laut, dan melestarikan warisan budaya dan alam yang berharga ini.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Terumbu Karang dan Ekosistem Laut

Ekosistem laut sendiri adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan di wilayah lautan. Ekosistem ini harus dijaga kelestariannya karena memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, seperti sebagai tempat penelitian, sebagai sumber bahan makanan, sebagai sumber air minum, objek wisata, pengendali banjir, serta tempat budidaya rumput laut kerang mutiara, ikan, dan lain-lain. Terumbu karang merupakan salah satu jenis ekosistem laut yang terbentuk oleh biota laut penghasil kapur khususnya jenis karang batu dan alga berkapur, bersama dengan biota lain yang hidup di dasar lautan.

Terumbu karang sudah seperti rumah bagi banyak makhluk laut dan memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Proses terbentuknya terumbu karang melibatkan campuran dari hal-hal biologis dan geologis yang membuatnya begitu istimewa. Salah satu dari banyaknya manfaat dari keberadaan terumbu karang adalah memberikan tempat tinggal bagi banyak ikan dan mencegah pantai dari abrasi. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk menjaga terumbu karang dari kerusakan yang disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menetapkan kawasan konservasi di sekitarnya.

B. Diplomasi Budaya dan Kerjasama Regional

Diplomasi budaya adalah suatu bentuk diplomasi yang melibatkan pertukaran budaya antara negara-negara dengan tujuan memperkuat hubungan bilateral dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertukaran seni dan budaya, kerjasama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, serta penyelenggaraan festival dan acara budaya internasional (Ang et al., 2018). Dalam praktiknya, diplomasi budaya juga melibatkan peran aktor non-negara dalam mempromosikan pemahaman dan kerjasama antara negara-negara. Diplomasi budaya juga dapat menjadi instrument untuk mengelola lingkungan internasional dengan membuat sumber daya budaya suatu negara dikenal di luar negeri dan memfasilitasi transmisi budaya luar negeri (Akil & Kusumawardhana, 2021).

Kerjasama regional antar negara adalah bentuk kerjasama yang terjadi antara negara-negara dalam suatu wilayah geografis tertentu. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antar negara dalam wilayah tersebut, meningkatkan stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan, serta mempromosikan pembangunan dan kesejahteraan bersama (Isnaini et al., 2023). Kerjasama regional antar negara memiliki beberapa manfaat, pertama, kerjasama regional dapat meningkatkan stabilitas politik dan keamanan di wilayah tersebut. Dengan adanya kerjasama, negara-negara dapat saling mendukung dalam mengatasi ancaman keamanan bersama, seperti terorisme atau konflik regional (Karjaya, 2020). Kedua, kerjasama regional dapat memperkuat integrasi ekonomi antar negara-negara dalam wilayah tersebut. Dengan adanya kerjasama ekonomi, negara-negara dapat saling memanfaatkan keunggulan komparatif dan meningkatkan akses pasar untuk produk dan jasa mereka (Yulyanti, 2023). Ketiga, kerjasama regional juga dapat

memperkuat hubungan sosial dan budaya antar negara-negara. Pertukaran budaya, pendidikan, dan pariwisata dapat memperkuat pemahaman dan toleransi antar masyarakat (Harsanto et al., 2015). Keempat, kerjasama regional juga dapat memperkuat upaya perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Anjani et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Teknik penelitian dalam kajian ini menitikberatkan pada penyelidikan peristiwa-peristiwa tertentu dan bertujuan untuk menemukan korelasi kasual antara variable dependenden dan independent. Untuk mencapai hal ini, penelitian kualitatif harus mengikuti proses sejarah, sosiologis, dan politik dari fenomena yang diselidiki. Karena itu, penelitian ini sangat mengacu pada berbagai materi yang relevan secara kontekstual (Curini & Franzese, 2020).

Metode ini dipilih sebagai pendekatan utama karena kemampuannya untuk menggali permasalahan kompleks yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan ekologis. Wilayah *Coral Triangle* mempresentasikan tantangan multidisiplin yang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan budaya serta dampaknya pada ekosistem laut yang kaya. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk menggali dan memahami konteks budaya, sejarah, dan interaksi sosial yang memengaruhi upaya konservasi terumbu karang dan kerjasama regional di wilayah ini.

Berkaitan dengan uraian di atas, penelitian ini secara spesifik berusaha untuk menggunakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif yang dikenal dengan sebutan studi literatur. Studi literatur adalah pendekatan yang sangat relevan karena telah ada sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Wilayah *Coral Triangle* telah menjadi subjek penelitian yang luas, dan ada banyak pengetahuan yang telah dikumpulkan dan diterbitkan. Melalui studi literatur, peneliti dapat memanfaatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mencakup temuan-temuan, data, dan analisis yang ada, untuk mendukung dan memperdalam pemahaman mengenai topik ini. Selain itu, melalui literatur, peneliti juga dapat mengidentifikasi celah pengetahuan dan topik-topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian kualitatif dengan studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan pencarian dan seleksi sumber-sumber yang paling relevan dan bermakna. Peneliti akan melakukan analisis teliti terhadap jurnal ilmiah, buku, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan diplomasi budaya, konservasi terumbu karang, dan kerjasama regional di wilayah *Coral Triangle*. Setiap sumber akan dievaluasi dengan kritis dan peneliti juga akan mencari pola-pola yang muncul dalam literatur yang ditelaah.

Adapun teori Ilmu Hubungan Internasional yang relevan dengan topik ini adalah Teori Kepentingan Nasional (*National Interest*). Teori ini berpendapat bahwa negara bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Ketika terlibat dalam hubungan internasional (Djuyandi et al., 2021). Teori ini berfokus pada pandangan bahwa setiap negara bertindak berdasarkan kepentingan nasionalnya. Dalam konteks pelestarian terumbu karang di wilayah *Coral Triangle*, penelitian ini akan mencoba untuk memahami bagaimana kepentingan nasional masing-masing negara dalam wilayah tersebut memengaruhi kerjasama regional dan upaya konservasi. Mengidentifikasi dan memahami perbedaan serta persamaan kepentingan nasional dapat menjadi kunci untuk merancang diplomasi budaya yang efektif.

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kerjasama Internasional. Teori kerjasama internasional merupakan konsep penting dalam bidang hubungan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan Bersama dan mengatasi tantangan bersama melalui kerjasama dan kolaborasi (Magomedova, 2020). Teori ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong negara-negara untuk bekerjasama di tingkat internasional. Penelitian ini akan mencoba memahami faktor-faktor ini dalam konteks kerjasama regional untuk pelestarian terumbu karang. Misalnya, faktor apa yang memotivasi negara-negara di wilayah *Coral Triangle* untuk berpartisipasi dalam upaya bersama untuk melestarikan terumbu karang dan bagaimana diplomasi budaya ini dapat memainkan peran dalam memfasilitasi kerjasama ini.

Peneliti percaya bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang peran diplomasi budaya dalam konteks pelestarian terumbu karang dan kerjasama regional di wilayah *Coral Triangle*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik dan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan diplomasi budaya dalam upaya pelestarian terumbu karang. Ini akan membantu pengambilan keputusan dan pembuatan

kebijakan yang lebih cerdas dan berkelanjutan di tingkat regional dan global. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga pada pelestarian ekosistem laut yang sangat penting dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana diplomasi budaya dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga keberlanjutan dan memaksimalkan manfaat ekosistem ini bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Diplomasi Budaya Terhadap Pelestarian Terumbu Karang di wilayah *Coral Triangle*

Diplomasi budaya dapat memainkan peran penting dalam konservasi terumbu karang di Kawasan *Coral Triangle*. Salah satu cara diplomasi budaya dapat berkontribusi terhadap konservasi terumbu karang adalah dengan membina kolaborasi dan kerjasama internasional. Inisiatif *Coral Triangle* tentang terumbu karang, perikanan, dan ketahanan pangan adalah contoh upaya multilateral yang telah mendapat perhatian konservasi global dan komitmen keuangan yang signifikan (Klein et al., 2010). Dengan mendorong dialog dan kemitraan antar negara di kawasan, diplomasi budaya dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik untuk konservasi terumbu karang.

Diplomasi budaya juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan. Peningkatan pengelolaan, tinjauan legislatif, dan strategi diversifikasi mata pencaharian kemungkinan besar diperlukan untuk mengelola terumbu karang dan jasa ekosistem yang disediakan di seluruh wilayah *Coral Triangle* (Albert et al., 2015). Diplomasi budaya dapat mendukung upaya ini dengan melibatkan masyarakat lokal, mendidik mereka tentang pentingnya konservasi terumbu karang, dan mendorong praktik berkelanjutan seperti pariwisata dan penangkapan ikan yang bertanggung jawab.

Selain itu diplomasi budaya dapat berkontribusi pada pelestarian pengetahuan dan praktik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat adat di *Coral Triangle* memiliki pemahaman yang mendalam tentang terumbu karang dan telah mengembangkan praktik berkelanjutan dalam mengelola sumber daya mereka (Denley et al., 2020). Dengan mengakui dan menghargai pengetahuan mereka

dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, diplomasi budaya dapat membantu memastikan konservasi terumbu karang dalam jangka panjang.

Salah satu contoh bagaimana diplomasi budaya dilakukan adalah *Tri-Nation Coral Reef Protection* atau Program Perlindungan Terumbu Karang oleh Tiga Negara. Program ini merupakan upaya kolaboratif antara tiga negara di wilayah *Coral Triangle* yang bertujuan untuk melestarikan dan melindungi terumbu karang. Program ini mengakui pentingnya terumbu karang dalam perekonomian, sosial, dan budaya negara-negara peserta dan berupaya mengatasi ancaman dan tantangan yang dihadapi ekosistem ini.

Program Perlindungan Terumbu Karang oleh Tiga Negara mengakui perlunya upaya konservasi dan pengelolaan untuk memitigasi ancaman ini dan menjamin kelangsungan hidup terumbu karang dalam jangka Panjang. Program ini didukung oleh berbagai inisiatif dan strategi, termasuk pembentukan kawasan perlindungan laut (*Marine Protected Areas/MPA*) (Selig & Bruno, 2010). MPA memainkan peran penting dalam melindungi terumbu karang dan melestarikan keanekaragaman hayatinya. Program ini juga menekankan perlunya kolaborasi dan kerjasama internasional dalam konservasi terumbu karang. Melalui kemitraan dan kolaborasi internasional, program ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tindakan konservasi dan mendorong pertukaran ide dan pengalaman.

Dampak Diplomasi Budaya dan Kerjasama Regional Terhadap Tantangan Ekologi dan Ekonomi

Coral Triangle yang terkenal dengan keanekaragaman hayati lautnya yang luar biasa, memang sedang menghadapi tantangan ekologi dan ekonomi yang signifikan. Terumbu karang, yang berperan penting dalam mendukung keanekaragaman hayati di kawasan ini dan menyediakan jasa ekosistem yang penting, mengalami degradasi yang cepat. Ancaman terhadap terumbu karang mencakup pengasaman laut (*ocean acidification*), peningkatan suhu air laut, dan dampak antropogenik lokal (Shinzato et al., 2011). Tantangan-tantangan ini mendorong penerapan upaya perencanaan konservasi baik oleh pemerintah daerah maupun organisasi internasional.

The Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF) atau Inisiatif *Coral Triangle* tentang Terumbu Karang, Perikanan, dan Ketahanan Pangan bertujuan untuk menyatukan enam negara dalam melestarikan sumber daya pesisir dan laut di wilayah tersebut. CTI-CFF mengakui beragamnya

konteks politik, ekonomi, dan budaya di seluruh *Coral Triangle*, yang mungkin menimbulkan tantangan terhadap inisiatif ini (Abraham, 2015).

Kerjasama regional dan perencanaan tata ruang kelautan sangat penting untuk mengatasi tantangan ekologi di *Coral Triangle*. Pembentukan jaringan kawasan perlindungan laut (MPA) yang komprehensif dan dikelola dengan baik di seluruh kawasan merupakan salah satu tujuan strategis CTI-CFF (Huang & Coelho, 2017). Penggunaan keterkaitan ekologi dan batas-batas biogeografis dapat membantu mengidentifikasi tetangga ekologis untuk perencanaan konservasi di wilayah tersebut. Selain itu, pendekatan penentuan prioritas dapat memandu investasi konservasi skala regional dalam tindakan berbasis darat dan laut untuk memitigasi ancaman terhadap terumbu karang. Mengintegrasikan prioritas konservasi regional ke dalam kebijakan nasional juga dapat memfasilitasi penetapan kawasan perlindungan laut berdasarkan preferensi nasional.

Tantangan ekonomi di *Coral Triangle* seperti pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, dapat diatasi melalui praktik pariwisata berkelanjutan dan penilaian kinerja keberlanjutan. Intervensi pengelolaan yang bertujuan mengurangi dampak ekologis dari pengambilan karang harus mempertimbangkan faktor sosiokultural yang mempengaruhi penggunaan sumber daya, seperti perdagangan, kepemilikan lahan, dan tradisi.

Pariwisata berkelanjutan adalah salah satu bentuk pariwisata yang tidak hanya berfokus pada kegiatan wisata, tetapi juga pada upaya konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Destinasi pariwisata berkelanjutan mempromosikan konservasi lingkungan dan budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Wibowo, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki dampak positif terhadap komunitas setempat dan daerah wisata, seperti peningkatan lapangan pekerjaan, pengembangan fasilitas pariwisata, dan peningkatan kepuasan wisatawan (Nurlisa Ginting et al., 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa upaya diplomasi budaya memiliki pengaruh yang positif terhadap aspek ekonomi, seperti pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di kawasan *Coral Triangle*. Melalui kerjasama antar negara dan pengembangan potensi wisata serta kearifan lokal, kawasan *Coral Triangle* dapat menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Pemeliharaan Warisan Budaya dan Alam di Wilayah *Coral Triangle* melalui Diplomasi Budaya dan Kerjasama Regional

Diplomasi budaya dan kerjasama regional dapat memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan alam di wilayah *Coral Triangle*. Melalui diplomasi budaya, negara-negara dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pelestarian warisan budaya, termasuk praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Rachman et al., 2021). Kerjasama regional juga memungkinkan negara-negara untuk bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian warisan budaya dan keberlanjutan lingkungan di wilayah *Coral Triangle*.

Salah satu contoh kerjasama regional yang relevan adalah kerjasama antara negara-negara di kawasan *Coral Triangle* dalam mengelola dan melindungi ekosistem terumbu karang. Melalui kerjasama regional, negara-negara dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan ekosistem terumbu karang, termasuk praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Rekomendasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pengawasan dan pengelolaan ekosistem terumbu karang di wilayah tersebut (Cahyani et al., 2018).

Diantara kerjasama tersebut, beberapa diantaranya adalah tentang kemitraan antara masyarakat adat lokal di Indonesia dan para peneliti/organisasi internasional dalam melestarikan terumbu karang di wilayah ini. Contohnya adalah pelestarian terumbu karang di kawasan Taman Nasional Karimunjawa di Indonesia yang merupakan suatu upaya penting dalam konservasi laut (Pribadi et al., 2020). Hal ini dikarenakan kawasan ini memiliki keanekaragaman terumbu karang yang tinggi dan dilindungi dalam bentuk taman nasional. Masyarakat nelayan di sana, yang secara historis terhubung erat dengan lautan, telah terlibat dalam proyek-proyek konservasi dengan pendekatan berbasis kearifan lokal mereka. Mereka membentuk kelompok-kelompok sukarela yang bertanggung jawab untuk melindungi terumbu karang, memantau kondisi ekosistem, dan mendidik masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga lingkungan laut.

Pengaruh Teori Kepentingan Nasional dan Kerjasama Internasional terhadap Konservasi Laut di wilayah *Coral Triangle*

Teori kepentingan nasional memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan konservasi negara-negara yang wilayahnya berada di sekitar *Coral*

Triangle. Teori kepentingan nasional mempertimbangkan prioritas dan tujuan suatu negara dalam kaitannya dengan kesejahteraan dan keamanannya sendiri. Dalam konteks konservasi laut, negara-negara yang wilayahnya berada di *Coral Triangle* mempunyai kepentingan nasional berbeda yang mempengaruhi kebijakan konservasinya.

Salah satu aspek kepentingan nasional yang mempengaruhi konservasi laut di *Coral Triangle* adalah pengakuan terhadap nilai ekonomi sumber daya laut. Negara-negara mungkin memprioritaskan eksploitasi sumber daya ini demi keuntungan ekonomi, sehingga mengarah pada praktik tidak berkelanjutan yang dapat membahayakan ekosistem laut. Contohnya adalah tingginya kelimpahan mikroplastik di sedimen Taman Laut Nasional Karimunjawa, yang mengindikasikan potensi pencemaran dan dampak negatifnya terhadap ekosistem laut (Muchlissin et al., 2020). Namun, kepentingan nasional tidak semata-mata terfokus pada keuntungan ekonomi. Negara-negara juga menyadari pentingnya melestarikan lingkungan laut untuk generasi mendatang dan menjaga keseimbangan ekologi. Untuk mengatasi tantangan kompleks konservasi laut di *Coral Triangle*, sebuah sistem tata kelola adaptif yang melibatkan kemitraan multi-pihak telah diusulkan. Pendekatan ini beralih dari pendekatan manajemen birokrasi dan memberdayakan organisasi di tingkat nasional, regional, dan lokal untuk mengambil tanggung jawab atas pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Amelia et al., 2019). Pendekatan ini mengakui pentingnya menyeimbangkan kepentingan nasional dengan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai hasil konservasi yang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya diplomasi budaya dalam pelestarian terumbu karang di wilayah *Coral Triangle* Melalui kolaborasi internasional dan peningkatan kesadaran, diplomasi budaya telah membantu melestarikan warisan alam yang berharga. Terumbu karang, sebagai pusat kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, menghadapi ancaman serius akibat aktivitas manusia seperti pariwisata dan perikanan yang tidak berkelanjutan. Program kolaborasi regional, seperti CTI-CFF dan Tri-Nation Coral Reef Protection, telah memberikan wadah bagi negara-negara di wilayah *Coral Triangle* untuk bekerja bersama dalam melestarikan terumbu karang. Melalui inisiatif ini, terjadi pertukaran pengetahuan dan sumber daya untuk memperkuat kerjasama regional.

Diplomasi budaya telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan wisatawan akan pentingnya konservasi terumbu karang. Melalui edukasi dan promosi, praktik berkelanjutan dalam pariwisata dan penangkapan ikan yang bertanggung jawab didorong untuk menjaga kelestarian terumbu karang dari kerusakan. Dalam menghadapi tantangan ekologi, diplomasi budaya bersama dengan kerjasama regional membantu mengembangkan kawasan perlindungan laut dan strategi konservasi. Di sisi ekonomi, diplomasi budaya juga berperan penting. Dengan mendorong pariwisata berkelanjutan, diplomasi budaya mempromosikan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

Adapun tantangan yang harus dihadapi dan diatasi adalah termasuk kompleksitas politik, ekonomi, dan budaya di wilayah *Coral Triangle* yang dapat mempengaruhi efektivitas inisiatif konservasi. Pentingnya keterlibatan aktif dan penuh rasa tanggung jawab dari semua pihak terlibat juga menjadi aspek krusial.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi Tindakan yang dapat diambil untuk memperkuat konservasi terumbu karang di wilayah *Coral Triangle* adalah sebagai berikut; Pertama, penting untuk mendorong kerjasama internasional yang lebih erat antara negara-negara di wilayah tersebut. Kolaborasi yang kuat akan memungkinkan pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik dalam Upaya konservasi. Hal ini juga dapat dilakukan dengan mendukung pemberdayaan Masyarakat adat dengan mengakui pengetahuan dan praktik tradisional mereka dalam strategi konservasi. Dalam hal ini, perlu juga adanya dukungan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kawasan perlindungan laut yang lebih luas serta pemberdayaan perekonomian masyarakat lokal dengan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini sendiri masih memiliki sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengumpulkan data mengenai perubahan lingkungan dan dinamika budaya yang mempengaruhi konservasi terumbu karang di wilayah terumbu karang. Selain itu, penelitian mendatang perlu memfokuskan pada hubungan antara praktik konservasi dengan aspek sosio-ekonomi masyarakat lokal. Penelitian lebih dalam juga diperlukan untuk memahami peran politik, hukum, dan kebijakan dalam upaya konservasi di wilayah *Coral Triangle* Evaluasi efektivitas dari Langkah-langkah konservasi yang telah dilakukan dan pengembangan solusi

teknologi yang ramah lingkungan juga diperlukan untuk mendukung konservasi terumbu karang di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, F., Husni, S., & Nursan, M. (2022). Analisis pemasaran lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.31764/jau.v9i2.8293>
- Akil, S. A., & Kusumawardhana, I. (2021). Diplomasi Budaya Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Festival Banjar 2018-2019. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1280>
- Albert, J. A., Olds, A. D., Albert, S., Cruz-Trinidad, A., & Schwarz, A.-M. (2015). Reaping the reef: Provisioning services from coral reefs in Solomon Islands. *Marine Policy*, 62, 244–251. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.09.023>
- Amelia, C., Paturusi, S. A., & Merit, I. N. (2019). Adaptive Governance System through Multi-Stakeholder Partnerships for Natural Resource Conservation in Serangan Island, Denpasar City. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 13(1), 85. <https://doi.org/10.24843/EJES.2019.v13.i01.p09>
- Ang, I., Isar, Y., & Mar, P. (Eds.). (2018). *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315617985>
- Anjani, K. S., Pradana, H. R. P., & Hartanto, Y. T. (2021). Kebijakan Migrasi dan Overstay Pada Masa Pandemi Covid-19 pada Tata Kelola Keimigrasian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1188. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1702>
- Arunkumar Abraham. (2015). *Stock-take of CTI-CFF Programs and Projects: Strategic Review of Progress and Future Directions*.
- Cahyani, W. S., Setyobudiandi, I., & Affandy, R. (2018). Kondisi Dan Status Keberlanjutan Ekosistem Terumbu Karang Di Kawasan Konservasi Perairan Pulo Pasi Gusung, Selayar. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 10(1), 153–166. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v10i1.21672>
- Curini, L., & Franzese, R. (2020). *The SAGE Handbook of Research Methods in Political Science and International Relations*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526486387>
- Denley, D., Metaxas, A., & Scheibling, R. (2020). Subregional variation in cover and diversity of hard coral (*Scleractinia*) in the Western Province, Solomon Islands following an unprecedented global bleaching event. *PLOS ONE*, 15(11), e0242153. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242153>
- Dharmawan, D., Putriana, N. A., & Anggraeni, S. R. (2023). Kandungan Total Fenolik dan Nilai Sun Protection Factor Ekstrak *Sargassum* sp. *Jurnal Kelautan Tropis*, 26(1), 126–134. <https://doi.org/10.14710/jkt.v26i1.15934>
- Djuyandi, Y., Brahmantika, S. G. S., & Tarigan, B. R. (2021). The Collapse of Global Governance: When the US Leaves the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). *Society*, 9(2), 504–521. <https://doi.org/10.33019/society.v9i2.304>

- Harsanto, B. T., Rosyadi, S., & Simin, S. (2015). Format Kelembagaan Kerja Sama Antar Daerah Untuk Pembangunan Ekonomi Kawasan Berkelanjutan. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 211. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1317>
- Huang, Y., & Coelho, V. R. (2017). Sustainability performance assessment focusing on coral reef protection by the tourism industry in the Coral Triangle region. *Tourism Management*, 59, 510–527. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.09.008>
- Isnaini, M. A., Sulistyono, H., & Marlina, R. (2023). Giat Multilateral Naval Exercise Komodo dalam Menjaga Stabilitas Perdamaian di Kawasan Regional Sekaligus Bukti Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6770–6775. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2819>
- Karjaya, L. P. (2020). Implementasi Konsep Halal Tourism Dan Konvensional Thailand Dalam Meningkatkan Foreign Direct Investment di Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 2(1), 63–89. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v2i1.37>
- Klein, C. J., Ban, N. C., Halpern, B. S., Beger, M., Game, E. T., Grantham, H. S., Green, A., Klein, T. J., Kininmonth, S., Treml, E., Wilson, K., & Possingham, H. P. (2010). Prioritizing Land and Sea Conservation Investments to Protect Coral Reefs. *PLoS ONE*, 5(8), e12431. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0012431>
- Magomedova, O. S. (2020). Concept of International Legal Policy in Foreign Comparative Legal Studies. *Moscow Journal of International Law*, 3, 27–43. <https://doi.org/10.24833/0869-0049-2020-3-27-43>
- Muchlissin, S. I., Widyananto, P. A., Sabdono, A., & Radjasa, O. K. (2020). Kelimpahan Mikroplastik Pada Sedimen Ekosistem Terumbu di Taman Nasional Laut Karimunjawa. *Jurnal Kelautan Tropis*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/jkt.v24i1.9865>
- Nurlisa Ginting, Recrisa Lathersia, Riris Adriaty Putri, Munazirah, Putri Ayu Dirgantara Yazib, & Annisa Salsabilla. (2020). Kajian Teoritis: Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.870>
- Pasaribu, R. P., Larasati, R. F., & Saragih, M. S. (2023). Analisis Tutupan Terumbu Karang Di Perairan Pulau Panjang Kecil Dan Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 5(2), 99. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v5i2.10939>
- Pribadi, A. H., Suryanti, S., & Ain, C. (2020). Dampak Kegiatan Pariwisata terhadap Status Tutupan Terumbu Karang dan Valuasi Ekonomi di Kepulauan Karimunjawa The Impact of Tourism Activities on The Status of Coral Reef Cover and Economic Valuation in Karimunjawa Island. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 9(1), 72–80. <https://doi.org/10.14710/marj.v9i1.27762>
- Putra, I. N. G., Faiqoh, E., & Wiratama, I. G. N. M. (2022). Status Konservasi dan Keanekaragaman Jenis Ikan yang Diperdagangkan di Pasar Ikan Tradisional di Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 25(2), 149–155. <https://doi.org/10.14710/jkt.v25i2.13610>

- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. (2021). Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207–219. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3999>
- Ramadhan, A., Lindawati, L., & Kurniasari, N. (2017). Nilai Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 133. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i2.3834>
- Selig, E. R., & Bruno, J. F. (2010). A Global Analysis of the Effectiveness of Marine Protected Areas in Preventing Coral Loss. *PLoS ONE*, 5(2), e9278. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0009278>
- Shinzato, C., Shoguchi, E., Kawashima, T., Hamada, M., Hisata, K., Tanaka, M., Fujie, M., Fujiwara, M., Koyanagi, R., Ikuta, T., Fujiyama, A., Miller, D. J., & Satoh, N. (2011). Using the *Acropora digitifera* genome to understand coral responses to environmental change. *Nature*, 476(7360), 320–323. <https://doi.org/10.1038/nature10249>
- Suharti, R., Saktiawan, K. Y., Rachmad, B., Triyono, H., & Zulkifli, D. (2018). Kajian Bioekologi Ikan Karang Chaetodontidae Sebagai Salah Satu Indikator Untuk Mendeteksi Kondisi Ekosistem Terumbu Karang Di Perairan Taman Nasional Kepulauan Togean, Sulawesi Tengah. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i1.7248>
- Veron, J. E. N., Devantier, L. M., Turak, E., Green, A. L., Kininmonth, S., Stafford-Smith, M., & Peterson, N. (2009). Delineating the Coral Triangle. *Galaxea, Journal of Coral Reef Studies*, 11(2), 91–100. <https://doi.org/10.3755/galaxea.11.91>
- Wibowo, J. M. (2021). Ijen Tourism Cluster (ITC): Analisis Klaster Pengembangan Ekowisata Taman Wisata Alam Kawah Ijen. *Inovasi*, 18(2), 179–188. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v18i2.339>
- Yulyanti, R. T. (2023). Kondisi Dan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia Di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 9(1). <https://doi.org/10.33172/spl.v9i1.11545>